

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hadirnya perbankan Syariah di dunia mendapat antusiasme yang besar dari seluruh dunia. Hal ini dibuktikan melalui pesatnya perkembangan Syariah di tiap-tiap negara yang terjadi tidak hanya di negara-negara Islam. Negara-negara barat mulai mengaplikasikan perbankan Syariah sebagai salah satu sistem perbankan mereka, seperti negara Inggris dan Australia (Kurniati, 2012).

Hadirnya perbankan Syariah di dunia mampu menjawab kesulitan-kesulitan yang terjadi di perbankan konvensional. Hadirnya perbankan Syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1991 didirikannya Bank Umum Syariah (BUS) pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia. Perbankan menggunakan prinsip Syariah seperti halnya dengan bank konvensional memiliki fungsi utama yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan, dengan menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat melalui segala macam pembiayaan.

Bedanya dengan perbankan konvensional yakni perbankan Syariah menjalani seluruh kegiatan operasionalnya dengan berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadist yang mengatur tentang segala bentuk transaksi perbankan yang sesuai dengan hukum Islam. Yang menjadi keunggulan utama dalam perbankan Syariah sehingga dapat tetap diminati oleh nasabah yaitu pelarangan

adanya riba dan pelarangan terhadap segala jenis transaksi dengan motif spekulasi (Rulianti, 2014).

Saat ini, Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang pesat pada perbankan Syariah karena bank Syariah telah membuktikan kemampuannya dalam menahan guncangan terutama pada saat krisis global. Hal ini telah mematahkan ketangguhan sistem kapitalis yang selama ini diterapkan, meskipun demikian bank-bank di Indonesia belum sepenuhnya menggunakan prinsip Syariah, sehingga perbankan Syariah belum banyak ikut serta dalam menciptakan kestabilan moneter di Indonesia (Putri, 2008)

Lembaga-lembaga keuangan yang bergerak dalam sistem keuangan yang berada pada kondisi sehat dan stabil, hal ini ditandai dengan kemampuan lembaga tersebut dalam mencukupi seluruh kewajibannya tanpa dukungan atau bantuan dari pihak luar (*eksternal*). Pentingnya kesehatan lembaga keuangan, khususnya perbankan, dalam menciptakan sistem keuangan yang sehat atau baik mempunyai beberapa alasan antara lain:

1. Keunikan karakteristik perbankan yang rentan terhadap penarikan dana masyarakat secara besar-besaran sehingga menyebabkan kerugian pada depositan dan kreditur bank;
2. Penyebaran kerugian diantara bank-bank sangat cepat melalui *contagion effect* sehingga berpotensi menimbulkan *system problem*;
3. Proses penyelesaian bank-bank yang bermasalah membutuhkan dana banyak. Sebagai perbandingan, persentase biaya terhadap PDB di negara-negara yang mengalami krisis sektor perbankan sangat besar.

4. Hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sebagai lembaga intermediasi sehingga akan menimbulkan guncangan dalam sektor keuangan (*financial distress*).
5. Tidak stabilnya sektor keuangan akan berdampak pada kondisi makroekonomi khususnya dikaitkan dengan tidak efektifitas transmisi kebijakan moneter.

**Tabel 1.1.**

**Biaya Rekapitalisasi Akibat Krisis Perbankan di Berbagai Negara (Persen)**

Negara	Periode	Biaya Rekapitalisasi Krisis Perbankan dari PDB
Spain	1977-1985	16.8
Amerika Serikat	1984-1991	3.2
<b>Scandinavia</b>		
Finlandia	1991-1993	8.0
Norwegia	1987-1989	4.0
Swedia	1991	6.4
<b>Latin Amerika</b>		
Chili	1981-1983	41.2
Meksiko	1995	13.5
<b>Asia</b>		
<b>Indonesia</b>	<b>1997-1998</b>	<b>34.5</b>
Korea	1997-1998	24.5
Malaysia	1997-1998	19.5
Philippina	1981-1987	3.0
Thailand	1997-1998	34.5

Sumber: Caprio and Klingebiel, World Bank, July 1996; World Bank, Asian Growth and Recovery Initiative, 1999.

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun negara yang dapat menghindari dari krisis perbankan, baik negara berkembang maupun negara maju. Seperti halnya negara Amerika Serikat yang harus mengeluarkan biaya rekapitalisasi sebesar 3,2 persen dari PDB pada saat krisis tahun 1984-1991. Faktor yang menyebabkan krisis ini adalah adanya dampak menular (*contagion effects*) dari krisis nilai mata uang Bath negara Thailand (Kusuma, 2009; Hardy dan Pazarbasioglu, 1998; Kaminsky, 1999; Reinhart, Goldstein dan Kaminsky, 2000). Indonesia menerima dampak dari krisis yang terjadi di Thailand dikarenakan perekonomian Indonesia yang bersifat terbuka dan lemahnya fundamental makroekonomi serta instabilitas kondisi politik di tanah air. Akibat dari krisis ini Indonesia harus mengeluarkan biaya rekapitalisasi yang cukup besar yaitu sebesar 34,5 persen guna memulihkan kembali kondisi perekonomiannya.

Disisi lain, peran perbankan sangat penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Banyaknya perbankan yang gagal memobilisasi dana masyarakat akan mengguncang kestabilan sistem keuangan suatu negara, bahkan memberikan dampak sistemik pada seluruh negara didunia. Seiring dengan perkembangan zaman, produk-produk perbankan yang semakin beragam dan teknologi perbankan yang semakin canggih tidak hanya memberikan manfaat bagi stabilitas sistem keuangan global. Banyaknya produk-produk perbankan, dan semakin mudahnya masyarakat mengakses lembaga perbankan juga memberi ancaman tersendiri bagi stabilitas sistem keuangan. Dari beberapa pengalaman krisis yang melanda dunia yang berawal

dari kegagalan perbankan sehingga menciptakan ketidakstabilan sistem keuangan.

Peran penting perbankan Syariah dapat diukur dari perkembangan kelembagaan dan seberapa besar pembiayaan yang disalurkan. Secara nasional, usaha perbankan Syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sebagai lembaga penyedia pembiayaan bagi *deficit spending unit*, kegiatan utama perbankan Syariah adalah menyalurkan pembiayaan yang dilakukan dalam berbagai jenis akad yang terdiri dari akad mudharabah, akad musyarakah, akad murabahah, akad salam, akad istisna, akad ijarah, akad qardh dan multijasa. Pada tabel 1.2, menunjukkan perkembangan jumlah pembiayaan BUS, UUS dan BPRS. Dari tahun 2010 sampai dengan 2014 jumlah pembiayaan terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah pembiayaan tersebut diikuti dengan meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah yang tercermin dari jumlah pembiayaan non lancar yang terus meningkat. Untuk BUS dan UUS pada tahun 2010 total pembiayaan non lancar sebesar 3,02 persen, jumlah pembiayaan non lancar tersebut terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2014 mencapai 4,33 persen. Selanjutnya untuk BPRS pada tahun 2010 total pembiayaan non lancar sebesar 6,50 persen, jumlah pembiayaan non lancar tersebut terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2014 mencapai 7,89 persen. Penyaluran pembiayaan bermasalah yang semakin tinggi di masa yang akan datang. Hal ini akan berdampak pada kestabilan perbankan Syariah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 1.2.**  
**Perkembangan Pembiayaan BUS, UUS dan BPRS (Persen)**

<b>Kelompok Bank</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
<b>BUS dan UUS</b>					
<b>Lancar</b>	<b>96,98</b>	<b>97,48</b>	<b>97,78</b>	<b>97,38</b>	<b>95,67</b>
Lancar	92,41	93,01	93,88	93	88,91
Dalam perhatian khusus	4,57	4,47	3,9	4,38	6,76
<b>Non Lancar</b>	<b>3,02</b>	<b>2,52</b>	<b>2,22</b>	<b>2,62</b>	<b>4,33</b>
Kurang Lancar	0,99	1,05	0,66	0,73	1,24
Diragukan	0,49	0,29	0,36	0,4	0,85
Macet	1,54	1,18	1,19	1,49	2,24
<b>Total Pembiayaan</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>BPRS</b>					
<b>Lancar</b>	<b>93,5</b>	<b>93,89</b>	<b>93,89</b>	<b>93,5</b>	<b>92,11</b>
<b>Non Lancar</b>	<b>6,5</b>	<b>6,11</b>	<b>6,15</b>	<b>6,5</b>	<b>7,89</b>
Kurang Lancar	1,9	1,84	2,05	2,04	2,72
Diragukan	1,45	1,67	1,45	1,49	1,62
Macet	3,29	2,6	2,65	2,98	3,54
<b>Total Pembiayaan</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan dana masyarakat yang dihimpun bank Syariah setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Pada tabel 1.3, menunjukkan perkembangan aset perbankan Syariah BUS, UUS dan BPRS. Untuk BUS dan UUS pada tahun 2010 total aset sebesar 3,44 persen, jumlah total aset terus mengalami peningkatan sampai tahun 2014 mencapai 3,98 persen. Selanjutnya

untuk BPRS pada tahun 2010 total aset sebesar 96,56 persen, jumlah total aset mengalami peningkatan sampai pada tahun 2014 mencapai 96,02 persen.

**Tabel 1.3.**

**Perkembangan Total Aset BUS, UUS dan BPRS (Persen)**

<b>Kelompok Bank</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
BUS dan UUS	3,44	3,97	3,98	3,99	3,98
BPRS	96,56	96,03	96,02	96,01	96,02
Total Aset	100	100	100	100	100

Sumber: Bank Indonesia

Kestabilan sistem perbankan dinilai penting karena kegagalan dalam menjaga kestabilan dan baiknya sistem perbankan akan berpengaruh terhadap keseluruhan perekonomian dan aspek sosial secara keseluruhan. Kondisi ini mengharuskan perbankan menerapkan berbagai regulasi yang ketat. Hal ini berfungsi untuk memberikan perlindungan dan rasa yang aman bagi nasabah perbankan dan meningkatkan kepercayaan atas produk-produk perbankan Syariah. Manajemen risiko merupakan unsur yang penting yang penerapannya perlu diperhatikan, khususnya pada perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan. Secara umum, risiko yang dihadapi perbankan Syariah merupakan risiko yang relatif sama dengan yang dihadapi Bank konvensional. Selain itu, Bank Syariah juga menghadapi risiko yang memiliki keunikan tersendiri, karena harus mengikuti prinsip-prinsip Syariah. Risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, dan risiko likuiditas harus dihadapi Bank syariah.

Peristiwa yang terkait dengan krisis keuangan global terakhir telah menyoroiti pentingnya kesadaran sistem keuangan kerentanan terhadap

berbagai jenis gangguan ekonomi, atau guncangan. *Stress test* adalah metode yang telah semakin menjadi alat penting yang digunakan untuk mengidentifikasi kerentanan ini. Awalnya, uji ketahanan yang digunakan oleh bank-bank besar untuk menilai dampak pada nilai portofolio, peristiwa *stres* tertentu dan memeriksa kinerja masa depan portofolionya. Dalam beberapa tahun terakhir, teknik *stres test* telah diterapkan dengan cara yang *inklusif* dengan tujuan memungkinkan integrasi informasi di seluruh perusahaan dan sehingga penilaian kerentanan terhadap peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan di seluruh semua jenis risiko dan aset. Skenario analisis dan *stres test* juga telah menjadi elemen kunci dalam analisis sehingga membantu menentukan tingkat kepekaan terhadap kejutan ekonomi melalui evaluasi kesehatan dan kerentanan umum di seluruh sistem keuangan, dalam hal ini didorong oleh Bank terpapar risiko ekonomi makro (Jones et al., 2004).

Dengan demikian, *stress test* bertujuan untuk memberikan informasi informatif pada sistem yang potensial di bawah guncangan tapi masih dalam kendali perbankan dan membantu membuat kebijakan menilai pentingnya kerentanan sistem (Foglia, 2009). Pentingnya uji ketahanan untuk analisis berhati-hati menyediakan pendekatan yang solid untuk agregasi hasil, identifikasi kunci kerentanan di tingkat sistem secara keseluruhan dan menyediakan informasi tentang profil risiko di Bank.

*Stress test*, sebagai alat analisis yang digunakan untuk menguji kekuatan dan kelemahan dari perbankan dan sistem keuangan tidak boleh digunakan secara terpisah dari metode analisis lainnya. Krisis keuangan global yang



terjadi pada tahun 2007 telah mengungkapkan bahwa *stress test* dilakukan secara rutin menjadi penilaian risiko dalam bank.

Menurut *Bank for International Settlements* (2000), metode *stress test* dapat memberikan tambahan informasi mengenai pola dari risiko-risiko keuangan yang dapat berpengaruh negatif terhadap keseluruhan sistem. Lebih lanjut, *Islamic Financial Services Board* (2012), sebagai *international standard setting body* untuk keuangan syariah telah mengeluarkan *guiding principles on stress testing for institution offering Islamic financial services*, *Stress test* didefinisikan sebagai alat manajemen risiko di lembaga keuangan syariah. Pada dasarnya, *stress test* adalah metode kuantitatif yang dipergunakan untuk menghitung serta mengevaluasi perilaku dari suatu atau beberapa jenis risiko dari lembaga keuangan, apabila terjadi peristiwa luar biasa yang berupa guncangan potensial (*potential shock*) di lingkungan sekitar aktivitas bisnis lembaga tersebut.

Sama seperti Bank sentral di banyak negara, Bank Indonesia juga melakukan general *check-up* dan *stress test* secara reguler untuk mengetahui daya tahan sistem keuangan dalam menghadapi krisis. Penilaian risiko yang dilakukan antara lain berupa asesmen dampak risiko baik yang berasal dari dalam maupun di luar sistem keuangan terhadap elemen lain di sistem keuangan. Penilaian risiko lebih lanjut juga dilakukan atas rambatannya terhadap sektor riil atau yang lebih dikenal dengan *feedback loop*. Untuk saat ini, penilaian risiko tersebut dilakukan dengan fokus utama pada sektor perbankan dan pada sektor korporasi yang memiliki interkoneksi tinggi dengan

sektor perbankan. Dalam penilaian risiko, dilakukan melalui penentuan *stress scenario* untuk melihat reaksi dari sektor perbankan, korporasi dan interaksi antar keduanya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk penelitian yang berjudul “ANALISIS *STRESS TEST* PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”.

## **B. Batasan Masalah**

Risiko sistemik terbentuk melalui tiga tahapan yakni terdiri atas (i) tahapan pemunculan sumber gangguan yang melibatkan kombinasi antara *shock* dan profil risiko yang buruk (*vulnerability*) tahapan ini sering disebut *build-up*; (ii) tahapan penyebaran sumber gangguan dalam sistem keuangan hingga menjadi risiko; serta (iii) tahapan pengukuran (potensial) dampak yang ditimbulkan (*systemic event*). Pada tahap pertama, alat ukur risiko sistemik digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi sumber gangguan. Dalam hal ini, sumber gangguan dikategorikan menjadi dua, yaitu *shock* dan *vulnerability* dan akan memiliki dampak sistemik apabila tidak diimbangi dengan tingkat ketahanan (*resilience*) yang memadai. Pada tahap kedua dalam fase pembentukan risiko sistemik risiko akan termaterialisasi dalam sistem keuangan ketika *shock* beraksi dengan *vulnerabilities* (Gambar 1.1). interaksi diantara kedua jenis sumber gangguan tersebut menghasilkan kombinasi probabilitas sebagai berikut:

- a. Jika tidak ada *shock* dan tidak ada *vulnerability*, tidak terjadi potensi risiko sistemik.
- b. Jika ada *shock* tetapi tidak ada *vulnerability*, terdapat peningkatan probabilitas terjadi risiko sistemik relatif terhadap kondisi normal karena masih dimungkinkan terdapat *unknown vulnerability*.
- c. Jika tidak ada *shock*, tetapi ada *vulnerability*, probabilitas risiko sistemik akan meningkat.
- d. Jika terjadi *shock* dan terdapat *vulnerability* secara bersamaan, tergantung dari besarnya *shock* dan parahnya *vulnerability*, probabilitas terjadinya risiko sistemik akan meningkat.

		<i>Vulnerability</i> (Kerentanan)	
		Tidak Ada	Ada
<i>Shock</i> (Tekanan)	Tidak Ada	Tidak terjadi potensi risiko sistemik	Peningkatan probabilitas terjadinya potensi risiko sistemik
	Ada	Peningkatan probabilitas terjadinya potensi risiko sistemik	Terjadi potensi risiko sistemik

Sumber: Bank Indonesia

**Gambar 1.1.**  
**Interaksi *Shock* dan *Vulnerability***

Dalam melakukan identifikasi transmisi risiko sistemik perlu dibuat pola yang lebih umum. Secara garis besar terdapat 4 elemen utama dalam melakukan identifikasi transmisi risiko sistemik, yakni: (i) adanya gangguan (*shock*) sebagai *trigger event*, (ii) penyebaran gangguan (*propagation mechanism*) baik dalam sistem keuangan maupun sektor riil, (iii) adanya kejadian yang berdampak sistemik (*systemic event*), serta (iv) dampak yang ditimbulkan (*cumulative loss*). Tetapi supaya penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, maka dari itu penulis membatasi penelitian ini pada masalah penyebaran gangguan (*propagation mechanism*), karena pada masalah inilah perlu digunakannya *stress test*. Pada masalah *propagation mechanism* ini, sistem keuangan mengalami guncangan, maka bisa diidentifikasi melalui tiga tahapan, dengan alat ukur yang berbeda-beda. Pertama adalah tahapan *build up* dengan gejala *overheating* pada sistem keuangan yang ditandai dengan *boom* (harga) aset, pertumbuhan kredit yang konsisten tinggi, atau perkembangan *financial innovation* yang cepat. Kedua adalah tahapan *shock materialized*, tahap ini merupakan tahap awal krisis yang ditandai dengan munculnya tekanan (*shock*) pada sistem keuangan. Ketiga adalah tahapan *amplification and propagation* yang merupakan meluasnya dampak krisis, baik antara institusi keuangan, pasar keuangan, maupun sektor lain, bahkan hingga sistem keuangan negara lain.

**Tabel 1.4.**  
**Metode Pengukuran untuk Tiap Tahapan Penyebaran Risiko Sistemik**

Tahapan	Metode Pengukuran / Penilaian
<i>Build up</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Probabilitas terjadinya krisis</li> <li>2. <i>Early warning indicator</i></li> </ol>
<i>Shock materialized (systemic event)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Loss given default</i></li> <li>2. <i>Stress Testing</i></li> </ol>
<i>Amplification and propagation</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis dampak sistemik</li> <li>2. <i>Contagion analysis</i></li> </ol>

Sumber: Bank Indonesia

Dari tabel 1.4 diatas maka penelitian yang akan penulis teliti yaitu dalam ruang lingkup *shock materialized* karena dalam tahapan inilah merupakan fase awal krisis yang ditandai dengan munculnya guncangan (*shock*) pada sistem keuangan. Alat ukur pada tahapan ini difokuskan pada asesmen terhadap potensi kerugian dalam sistem keuangan maupun sektor riil dengan asumsi terjadi *stress* atau kegagalan. Metode penilaian yang telah mulai banyak digunakan oleh otoritas keuangan maupun institusi keuangan dalam mengukur selisih dari potensi kerugian dalam kondisi *stress* atau default terhadap kemampuan untuk menyerap risiko yang diwakili oleh *buffer* likuiditas atau permodalan. Metodologi yang telah sering diimplementasikan oleh otoritas keuangan dari institusi keuangan untuk mengukur risiko sistemik jika sistem keuangan memasuki tahapan *shock materialized* adalah metode *loss given default* atau model *stress testing*.

### C. Rumusan Masalah

*Shock materialized* merupakan fase awal krisis yang ditandai dengan munculnya guncangan (*shock*) pada sistem keuangan. Berdasarkan pada uraian-uraian diatas, peneliti mencoba merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada perbankan Syariah di Indonesia?
2. Bagaimanakah skenario shock pada perbankan Syariah di Indonesia?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi NPF pada perbankan Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana skenario shock pada perbankan Syariah di Indonesia.

### E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Secara akademisi, yaitu untuk mengembangkan ilmu dan pemahaman mengenai analisis *stress test* pada perbankan Syariah.
2. Secara praktis dapat digunakan bagi para praktisi keuangan diantaranya adalah sebagai berikut:
  - a. Memberikan bukti empiris mengenai tingkat ketahanan perbankan yang diukur dengan *stress test*.

- b. Mengoptimalkan tingkat kapital melalui perhitungan yang akurat dari *economic capital* dalam rentang skenario yang diduga maupun yang tidak diduga.
- c. Bagi pihak manajemen bank hasil dari *stress test* dapat memberikan gambaran tentang kondisi bank mereka bila terjadi krisis sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi perusahaan kedepannya.
- d. Bagi Bank Indonesia sebagai regulator perbankan dapat membantu mengevaluasi regulasi tentang perbankan.